

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Fluor Albus atau keputihan merupakan nama gejala awal suatu penyakit berupa cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah. Gejala ini dapat dijumpai pada penderita ginekologi karena adanya sekret yang mengotori daerah vagina wanita (Prawirohardjo, 2014)

Keputihan yang terjadi pada remaja memiliki risiko sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Biasanya, remaja putri mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Apabila keputihan tidak normal (patologis) dibiarkan saja tanpa diobati tidak segera diberikan penanganan, akibatnya infeksi bisa menjalar masuk ke dalam rahim sampai menginfeksi ovarium. (Werdiyani, dkk, 2012)

Fluor albus patologis dapat menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat maupun usia tua dan tidak mengenal tingkat pendidikan, ekonomi dan sosial budaya, meskipun kasus ini lebih banyak dijumpai pada wanita dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah. *Fluor albus* patologis sering disebabkan oleh infeksi, salah satunya *bakteri vaginosis* (BV) adalah penyebab tersering (40-50% kasus terinfeksi vagina), *vulvovaginal candidiasis* (VC) disebabkan oleh jamur *candida species*, 80-90% oleh *candida albicans*, *trichomoniasis* (TM) disebabkan oleh *trichomoniasis vaginalis*, angka kejadiannya sekitar 5-20% dari kasus infeksi vagina (Haryadi, 2011).

Beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari keputihan diantaranya menjaga kebersihan alat kelamin, menggunakan pembersih yang tidak mengganggu kesetabilan pH disekitar vagina, memilih celana dalam yang tidak terlalu ketat dan mudah menyerap keringat, menghindari berganti-ganti celana dalam dengan orang lain, sering-sering mengganti pembalut ketika haid, menggunakan obat yang mengandung estrogen bagi wanita yang sudah memasuki masa menopause, dan lain – lain. (Tarwoto. 2010)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2015).

Karyati, dkk (2014), menjelaskan bahwa sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Hal ini, di karena Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksterna (kemaluan bagian luar), serta perilaku yang kurang baik menjadi pencetus keputihan (Azizah, 2015)

Data di Jawa Timur menunjukkan wanita sebanyak 855.281 jiwa dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan (Suparyanto, 2014). Sedangkan data keputihan patologis sebesar 1,91% pada tahun 2014. Berdasarkan hasil survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa remaja usia 15 – 24 tahun mempunyai risiko lebih tinggi infeksi atau keputihan Patologis.

Dari beberapa penelitian, didapatkan data bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan. Pemberian pendidikan kesehatan pada remaja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap serta perilaku yang baik mengenai pencegahan keputihan patologis. (Fauziyah, 2017)

Selain itu, salah satu faktor penyebab keputihan yaitu jamur, jamur lebih mudah menempel pada kulit vulva dengan kelembapan yang tinggi. Kulit vulva juga mungkin lebih terhidrasi secara intrinsik daripada kulit yang terbuka, karena kulit vulva tetap meningkat relatif terhadap kulit lengan bawah bahkan setelah keseimbangan dengan lingkungan atau setelah pengeringan yang lama dari kedua tempat dengan dessicant. Sehingga apabila kulit vulva tertutup dapat merubah konsentrasi pH dan meningkatkan kelembapan kulit vulva.

Peningkatan 34% dalam tingkat penguapan kelembapan permukaan kulit diukur segera setelah pelepasan pakaian dalam / *panty liner*. pada pengguna *panty liner* dengan backsheet kedap dibandingkan dengan non-pengguna, meskipun hidrasi epidermis di bawahnya tidak berubah. Namun, *panty liner* dengan lapisan belakang yang kedap air tidak menyebabkan

reaksi kulit secara visual. Selain itu, meskipun densitas sel mikroba aerobik total di labium majus secara statistik lebih tinggi pada pengguna *panty liner* dengan lapisan belakang yang kedap dibandingkan dengan nonpengguna, perbedaannya sekitar 0,3 unit. *Pantyliner* adalah bahan penyerap yang digunakan untuk kebersihan wanita yang dikenakan di celana dalam wanita. (Frage, 2005)

Penelitian Persia Anissa (2013) dalam penelitian Hubungan pemakaian *Panty Liner* dengan kejadian *Fluor Albus* di Kota Padang didapatkan bahwa lebih dari separuh responden yang memakai *panty liner* mengalami *fluor albus* (69,2%) dan 80% diantaranya mengganti *panty liner*.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan dari 20 Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Trate Gresik, 17 diantaranya mengalami keputihan diluar periode pra dan pasca menstruasi. Dari 6 siswi yang mengalami keputihan tersebut menggunakan *pantyliner* dari total 9 siswi yang menggunakan *pantyliner*. Di Kabupaten Gresik sendiri beberapa tahun terakhir *hype* penggunaan *pantyliner* cukup tinggi di kalangan remaja.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Penggunaan *Pantyliner* Terhadap kejadian *fluor albus* pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang penggunaan *pantyliner* pada kejadian *fluor albus* pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik.
2. Mengidentifikasi Praktik Penggunaan *Pantyliner* pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik
3. Mengidentifikasi kejadian *fluor albus* pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik..
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik.
5. Menganalisis hubungan Praktik Penggunaan *Pantyliner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada siswi Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Gresik mengenai cara penggunaan *pantyliner* untuk mengurangi kejadian *fluor albus*.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian Fluor Albus.

1.5 Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak memberikan resiko secara fisik kepada subjek penelitian, instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang

dapat menyita waktu serta kuota responden sehingga responden dapat merasa jenuh.